



**PENGARUH EDUKASI REPRODUKSI DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI DI KELAS X AKL
SMK MA'ARIF NU 1 BENER KABUPATEN PURWOREJO**

Fetty Chandra Wulandari¹⁾, Ulfah Hidayati²⁾

^{1), 2)} Program Studi DIII Kebidanan Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia

E-mail: ottev88@gmail.com*; ulfahhidayatimg13@gmail.com

ABSTRAK

Pasangan yang menikah di bawah umur disebut dengan pernikahan dini, umumnya terjadi ketika usia belum mencapai 17 tahun. Di Indonesia pernikahan dini sering terjadi, di desa dan kota. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini di SMK Ma'arif NU 1 Bener. Penelitian kuantitatif pra eksperimental menggunakan desain one group pre test-post test. Jumlah Populasi 44 orang dan 30 responden sebagai sampel dengan teknik simple random sampling. Proses pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Data yang terkumpul dilakukan analisis secara univariat dan bivariat. Uji wilcoxon digunakan untuk analisis bivariat. Temuan penelitian menunjukkan sebelum edukasi dilakukan sebagian responden memiliki pengetahuan cukup 16 responden (53,3%) dan kurang 10 responden (33,3%). Setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan baik 18 responden (60%) dan cukup 12 responden (40%). Uji wilcoxon menghasilkan p value = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh edukasi reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini di SMK Ma'arif NU 1 Bener, Purworejo. Diharapkan terdapat edukasi berkelanjutan dengan melibatkan PMR menjadi tutor sebaya untuk meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini.

Kata kunci: Edukasi Reproduksi, Pernikahan Dini, Remaja

***THE EFFECT OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON INCREASING
KNOWLEDGE OF THE CONSEQUENCES OF EARLY MARRIAGE AMONG
GRADE 10 ACCOUNTING STUDENTS AT SMK MA'ARIF NU 1 BENER,
PURWOREJO***

ABSTRACT

Early marriage refers to a marriage involving individuals who are underage, generally before reaching the age of 17 years. In Indonesia, early marriage remains a common phenomenon in both rural and urban areas. This study aimed to determine the effect of reproductive health education on improving knowledge regarding the impacts of early marriage among students at SMK Ma'arif NU 1 Bener. This quantitative pre-experimental study employed a one-group pretest-posttest design. The study population comprised 44 individuals, of whom 30 were selected as respondents through a simple random sampling technique.. Data were collected using a questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analyses. The Wilcoxon signed-rank test was used for bivariate analysis. The findings showed that before the educational intervention, most respondents had a moderate level of knowledge (16 respondents; 53.3%), while 10 respondents (33.3%) had a low level of knowledge. After the intervention, respondents' knowledge improved, with 18 respondents (60.0%) demonstrating good knowledge and 12 respondents (40.0%) demonstrating moderate knowledge. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.000, indicating a statistically significant effect. The study concludes that reproductive health education significantly improves students' knowledge regarding the impacts of early marriage at SMK Ma'arif NU 1 Bener, Purworejo. Continuous educational programs involving members of the Youth Red Cross (PMR) as peer educators are recommended to further enhance students' knowledge of the impacts of early marriage.

Keywords: *Reproductive Health Education, Early Marriage, Adolescents*

PENDAHULUAN

Perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen zat besi (Fe) secara teratur merupakan salah satu indikator penting dalam pemantauan kesehatan maternal. Kondisi ini tidak sekadar menyentuh aspek fisik, tetapi juga mencerminkan seberapa konsisten seorang ibu hamil mengikuti petunjuk tenaga kesehatan yang bertujuan mencegah terjadinya anemia sekaligus mendukung tumbuh kembang janin secara optimal.

Kesehatan reproduksi sebagai salah satu aspek penting dari kesejahteraan fisik dan emosional, oleh karena itu diperlukan perawatan dan pengelolaan kesehatan reproduksi yang tepat sehingga kualitas hidup meningkat dan individu dapat menjalankan hidup sehat dan memuaskan (Astuti et al., 2024).

Istilah pernikahan dini merupakan perkawinan yang terjadi pada pasangan yang memiliki usia masih belum mencapai 17 tahun. Selain itu menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 menyebutkan pernikahan yang sah di Indonesia berusia 19 tahun. Namun fenomena pernikahan dini dianggap umum di berbagai wilayah Indonesia (Lestari et al., 2025).

Di dunia kasus pernikahan dini Indonesia menempati urutan 37, sedangkan di Asia Tenggara berada pada urutan 2. Sedangkan kasus pernikahan dini di Indonesia sendiri tahun 2021

terdapat 59.709 kasus. Tahun 2024 di Jawa Tengah terdapat 7903 kasus pernikahan dini. Kabupaten Purworejo pada tahun 2024 terdapat 158 kasus pernikahan dini yang melibatkan remaja pria 27 orang dan wanita 131 orang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait untuk menekan angka pernikahan dini, seperti sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, program pendewasaan usia perkawinan, edukasi melalui sekolah dan pusat kesehatan masyarakat, serta kampanye mengenai dampak negatif pernikahan dini. Namun, upaya tersebut masih belum berjalan secara optimal karena masih rendahnya pengetahuan remaja, kurangnya keterlibatan orang tua, faktor budaya yang mendukung pernikahan pada usia muda, serta keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi yang mudah dipahami oleh remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. (Dwantara, 2025).

Faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini antara lain: dorongan orang tua, lingkup pertemanan, timbul rasa penasaran terkait sensasi hubungan seksual, lingkungan sosial, rendahnya tingkat pendidikan, dan status

ekonomi keluarga (Sari et al., 2024). Pernikahan dini juga didorong dari kebiasaan adat yang melekat di masyarakat (Lestari et al., 2025).

Menurut Lestari et al. (2025) pernikahan dini menimbulkan dampak yang negatif dari aspek psikologis dan kesehatan. Segi psikologis, pasangan pernikahan dini mudah stress sehingga berdampak pada keharmonisan keluarga. Menurut Arifin et al. (2021) dalam penelitiannya menyebutkan pernikahan dini sering menimbulkan konflik akibat ekonomi, sebanyak 41,7% dari 7 pasangan yang menjadi responden. Sedangkan dampak kesehatan dirasakan pada wanita dan bayi, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Zelharsandy (2022) wanita dengan pernikahan dini mengalami anemia, abortus, perdarahan pasca persalinan, preeklamsia. Serta bayi yang dilahirkan mengalami BBLR dan prematur.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Ma'arif NU 1 Bener, siswa kelas X belum mendapatkan pendidikan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik meneliti pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini di SMK Ma'arif NU 1 Bener, Purworejo.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, rancangan yang digunakan adalah praeksperiment. Desain penelitian ini menggunakan *one group pre test post test*. Populasi seluruh siswa kelas X SMK Ma'arif NU 1 Bener sejumlah 44 responden. Sampel berjumlah 30 responden yang dipilih dengan *simple random sampling*. Penelitian dilakukan bulan September 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Jika jawaban semua benar skor yang didapatkan adalah 10. Hasil kuesioner yang diisi kemudian dimasukkan ke dalam 3 kategori: 76-100 baik, 56-75 kategori cukup, dan <56 kategori kurang.

Intervensi dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini menggunakan ceramah, dialog interaktif dengan bantuan media leaflet.

Data yang diperoleh akan dilakukan analisis. analisis univariat menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang dampak pernikahan dini sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 16 siswa (53,3%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar responden memiliki

tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 18 siswa (60%). Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan reproduksi. dan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur		
14	1	3,3
15	22	73,3
16	7	23,3
Total	30	100
Jenis kelamin		
Wanita	19	63
Pria	11	37
Total	30	100

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas responden sebagian besar berusia 15 tahun (73,3%) dan berjenis kelamin wanita 19 siswa (63%).

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	4	13,3
Cukup	16	53,3
Kurang	10	33,3
Total	30	100

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup 16 siswa (53,3%) sebelum diberikan edukasi.

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini

Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Baik	18	60
Cukup	12	40
Kurang	0	0
Total	30	100

Sumber : Datai primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan setelah diberikan edukasi responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 18 siswa (60%).

2. Analisis Bivariat

Berikut adalah hasil uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini

<i>Wilcoxon rank</i>	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>Negative rank</i>	0	0,00	0,000
<i>Positive rank</i>	29	15,0	
<i>Ties</i>	1		
Total	30		

Sumber: Data primer tahun 2025

Tabel 4 menunjukkan hasil uji wilcoxon *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai $p = 0,000$. Hasil uji diatas memiliki nilai $p = <0,05$. Hal ini menunjukkan hasil penelitian yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dampak pernikahan dini di SMK Ma'arif 1 Bener, Purworejo.

Nilai *positive rank* pada tabel 4 di atas menunjukkan 29, artinya terjadi peningkatan nilai *post-test* pada 29 responden, sedangkan *Ties* menunjukkan hasil 1 artinya pada saat dilakukan *pre-test* dan *post-test* responden memiliki skor yang sama.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan melibatkan 30 responden. Distribusi umur menunjukkan bahwa kelompok usia 15 tahun adalah mayoritas, dengan frekuensi 22 orang (73,3%). Urutan kedua ditempati oleh usia 16 tahun dengan 7 orang (23,3%), sementara usia 14 tahun adalah kelompok terkecil, hanya 1 orang atau 3,3%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa subjek penelitian didominasi oleh remaja yang berada pada fase perkembangan remaja madya, suatu

periode krusial dalam pembentukan identitas dan pengambilan keputusan terkait perilaku berisiko, termasuk keputusan seputar hubungan dan kesiapan menikah.

Menurut Iqbal et al. (2024) usia remaja terjadi pada usia 11-21 tahun. Remaja berdasarkan usia terbagi dalam 3 kategori: remaja awal saat berusia 11-14 tahun, remaja menengah pada usia 15-17 tahun, serta remaja akhir pada usia 18-21 tahun

Tabel 1 distribusi pada jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin pria 19 siswa (63%) dan wanita 11 siswa (37%). Hal ini terjadi karena komposisi siswa kelas X AKL didominasi oleh siswa wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Madina dan Palilu (2024) membuktikan bahwa gender memengaruhi pilihan jurusan pada SMK. Hal ini terjadi karena gender terikat dengan minat, bakat, dan karakteristik pribadi. Jurusan yang ditawarkan di sekolah akan memengaruhi komposisi jenis kelamin siswa terkait jiwa maskulinitas dan feminitas seperti, jurusan teknik dan otomotif akan diminati oleh pria dan tata boga, kecantikan serta tata busana akan diminati oleh wanita.

2. Pengetahuan Responden Sebelum diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini

Hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 16 siswa (53,3%), diikuti kategori kurang sebanyak 10 siswa (33,3%), dan kategori baik sebanyak 4 siswa (13,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai dampak pernikahan dini, namun pemahaman yang dimiliki masih belum optimal. Masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, yang mengindikasikan bahwa informasi mengenai dampak pernikahan dini belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh siswa. Berbagai konsekuensi pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang benar, minimnya pendidikan kesehatan reproduksi yang diterima siswa, serta terbatasnya diskusi mengenai pernikahan dini di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Dwihestie dan Ningsih (2025) pada kegiatan sebelum dilakukan edukasi siswa cenderung memiliki skor yang rendah. Menurut Safitri et al. (2026) pengetahuan yang rendah terjadi beberapa faktor: usia, pengalaman belajar, tingkat pendidikan, dan kemampuan memahami informasi.

3. Pengetahuan Responden Sesudah diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini

Diketahui bahwa sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi tentang dampak pernikahan dini, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 18 responden (60%), sedangkan 12 responden (40%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan responden mengenai dampak pernikahan dini.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui

pancaindra yang menghasilkan pemahaman tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah informasi yang diperoleh melalui pendidikan atau penyuluhan kesehatan. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, peningkatan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan telah diterima, dipahami, serta terserap responden dengan baik.

Selain itu, teori Health Education pendidikan kesehatan sebagai proses edukasi untuk mengembangkan kapasitas individu mengakses informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Melalui edukasi kesehatan reproduksi, responden memperoleh informasi mengenai risiko dan dampak pernikahan dini sehingga terjadi peningkatan pemahaman yang tercermin pada kategori pengetahuan baik dan cukup.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bloom yang dikutip oleh Notoatmodjo (2018), bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki

pengetahuan yang baik akan lebih mudah memahami konsekuensi dari suatu tindakan dan cenderung mengambil keputusan yang lebih rasional. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang baik mengenai dampak pernikahan dini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku remaja untuk menghindari pernikahan pada usia yang terlalu muda.

4. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 4 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Menunjukkan pengaruh signifikan dari edukasi yang dilakukan. Selain itu, hasil analisis menunjukkan sebanyak 29 responden mengalami peningkatan pengetahuan (*positive rank*), responden tidak ada yang mengalami penurunan pengetahuan (*negative rank* = 0), dan hanya 1 responden yang memiliki nilai yang tetap (*ties*). Temuan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan terbukti meningkatkan pengetahuan responden tentang dampak pernikahan dini.

Temuan ini selaras dengan konsep Health Literacy dari World

Health Organization (WHO, 2021) bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas individu dalam informasi kesehatan seperti: akses, menilai, sumber, dan menggunakan informasi, guna membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka. Melalui edukasi kesehatan reproduksi, responden memperoleh informasi yang benar mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kondisi sosial, dan ekonomi sehingga terjadi peningkatan pemahaman setelah diberikan intervensi. Semakin baik informasi yang diterima seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Selain itu, temuan ini sesuai dengan pedoman *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* yang diterbitkan oleh UNESCO (2023) menerangkan pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara komprehensif mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi memberikan kesempatan kepada remaja untuk memahami risiko yang dapat terjadi akibat pernikahan dini, seperti

meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, putus sekolah, masalah psikologis, serta keterbatasan kesempatan dalam pengembangan diri.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada hampir seluruh responden menunjukkan bahwa proses edukasi telah berlangsung secara efektif. Menurut World Health Organization (2022), pemaparan informasi kesehatan yang sistematis serta sesuai kebutuhan sasaran dapat meningkatkan literasi kesehatan sehingga individu lebih mudah memahami dan menerapkan informasi yang diterimanya. Dalam penelitian ini, materi edukasi yang diberikan mengenai dampak pernikahan dini mampu meningkatkan pemahaman responden yang ditunjukkan dengan meningkatnya skor pengetahuan sebagian besar responden setelah intervensi. Peningkatan tersebut juga didukung oleh penggunaan media leaflet sebagai sarana penyampaian informasi. Leaflet memiliki keunggulan karena menyajikan informasi secara singkat, jelas, menarik, dan mudah dibaca berulang kali oleh responden. Kemampuan leaflet untuk menyajikan kombinasi teks dan gambar membantu responden memahami materi dengan lebih baik serta memperkuat daya ingat terhadap

informasi yang diberikan. Selain itu, leaflet dapat dibawa pulang dan dipelajari kembali kapan saja sehingga pesan kesehatan yang disampaikan tidak hanya diterima saat edukasi berlangsung, tetapi juga dapat diulang secara mandiri oleh responden. Oleh karena itu, penggunaan leaflet dalam edukasi kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai dampak pernikahan dini.

Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menjadi metode yang tepat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini meningkat. Peningkatan tersebut, remaja diharapkan memiliki sikap positif dan bijaksana dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi serta perencanaan masa depan sehingga dapat membantu mencegah terjadinya pernikahan dini.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dampak pernikahan dini antara sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Sebelum intervensi dilakukan, dari 30 responden 16 responden (53,3%)

memiliki pengetahuan cukup dan 10 responden (33,3%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah edukasi dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan, yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik 18 responden (60%) dan pengetahuan cukup 12 responden (40%).

Berdasarkan hasil uji wilcoxon diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan edukasi reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan dampak pernikahan dini di SMK Ma'arif NU 1 Bener Purworejo. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan 29 dari 30 responden mengalami peningkatan skor pengetahuan pada *post-test* dan 1 responden memiliki skor yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

Temuan ini menunjukkan edukasi kesehatan reproduksi merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini. Diharapkan responden dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi serta dampak pernikahan dini melalui berbagai sumber informasi yang terpercaya sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., Nurhidayat, A., & Santoso, M. P. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini dalam Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 66–80. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Astuti, E. D., Situmorang, K., Azizah, N., Hutabarat, J., & Khodijah, D. (2024). Asuhan Kebidanan pada Kesehatan Reproduksi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Iqbal, M., Azwan, R.J., Nari, J., Yusrawati, Nurprilinda, M., Rohmah, A.N., Azijah, I., Nurfaidah, Sriwaty, I., Ortega, D. et al. (2024) Pendidikan Seks pada Remaja. Padang: CV Eureka Media Aksara
- Dwantara, R. (2025, October 23). Data Perkawinan di Bawah Usia 19 Tahun Provinsi Jawa Tengah. Portal Data Jawa Tengah: <https://data.jatengprov.go.id/dataset/5b2-data-perkawinan-di-bawah-usia-19-tahun-provinsi-jawa-tengah>
- Dwihestie, L. K., & Ningsih, Y. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini di SMPN 2 Selo Kabupaten Boyolali. 17(2), 180–190. <https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/946/629>
- Lestari, M. A., Sustiyan, E., & Ningsih, H. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 6, 61–68. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v6i1.6454>
- Madina, L. O., & Palilu, A. (2024). Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Jurusan Pendidikan (Studi Empiris Pada Siswa SMK Negeri Di Kota Sorong). *Soscied*, 7(2). <https://doi.org/10.32531/jsoscied.v7i2.828>
- Puspita Sari, A., Nurul Aulia, F., Psikologi, F., Psikologi, J., & Muhammadiyah Hamka Jl, U. (2024). Dampak dan Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 3(3), 387–397. <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i3.2711>
- Safitri, F., Andika, F., Akbar, R., Siti Halizar, C., & Sarina Mintia, S. (2026). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 12(1), 33–43. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/5828/2993>
- Sholikah, S. M., Nurwulansari, F., & Aini, E. N. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kehamilan Risiko Tinggi. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>